

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN JULI**



**I WAYAN SUNARTA
NO. REG. 18.05.19870414034**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 31 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19870414034

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Wayan Sunarta
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1	-	Penyusunan Konsep materi	-	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan	Senin, 1 Juli 2024
2	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hamil di Luar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Hamil di Luar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu	Kamis, 04 Juli 2024
3	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Konsep Catur Warna	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Tentang Konsep Catur Warna	Sabtu, 06 Juli 2024
4	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Konsep Catur Warna	Meningkatkan pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Konsep Catur Warna	Rabu, 10 Juli 2024
5	STT Dewa Mas	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hamil di Luar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu	Meningkatkan pemahaman STT Dewa Mas tentang Hamil di Luar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu Tentang Hamil di Luar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu	Senin, 15 Juli 2024

6	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Konsep Bhakti Kepada Guru Rupaka Menurut Hindu	Meningkatkan pemahaman Tentang Konsep Bhakti Kepada Guru Rupaka Menurut Hindu	Kamis, 18 Juli 2024
7	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Tentang Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Minggu, 21 Juli 2024
8	Pakis Desa adat Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa adat Bukit Tentang Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Jumat, 26 Juli 2024
9	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit Tentang Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu	Selasa, 30 Juli 2024
10		Pelayanan Umat, Konsultasi Perorangan, konsultasi Kelompok, Bimbingan dan Penyuluhan lewat online, Pemantauan Upacara			Juli 2024

Amlapura, 30 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



(Drs I Nyoman Pasek)
NIP.196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029



**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. II/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
No. Registrasi : 18.05 19870414034
Wilayah Tugas : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Jasri
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Juli Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 30 Juli 2024

Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BULAN JULI TAHUN 2024**

- I. NAMA : I Wayan Sunarta, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Jasri
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1.	Penyusunan Konsep materi	Senin, 1 Juli 2024		<ul style="list-style-type: none">• Hamil di Luar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu• Konsep Catur Warna• Tujuan Hidup Ditinjau dari Ajaran Hindu• Konsep Bhakti Kepada Guru Rupaka Menurut Hindu	13.00.Wita
2.	Melaksanakan Bimbingan Penyuluhan melalui media seni bondres program "Mutiara"	Rabu, 03 Juli 2024	Desa Adat Asak	Warga Desa Adat Asak	-
3.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Kamis, 04 Juli 2024	Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	17.00-19.00 Wita
4.	Melaksanakan kegiatan piket di Kantor KUA dalam melaksanakan pelayanan umat	Kamis, 04 Juli 2024	KUA Kec. Karangasem	-	08.00-13.00 Wita
5.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Sabtu, 06 Juli 2024	Desa Adat Jumenang Kec. Karangasem	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	16.00-18.00 Wita
6.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Rabu, 10 Juli 2024	Desa Adat Kebon Bukit, Ke. Karangasem	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	15.00-17.00 Wita

7.	Melaksanakan kegiatan Koordinasi dengan Kelian Desa Adat Bukit terkait Bimbingan dan Penyuluhan	Jumat, 12 Juli 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Kelian Desa Adat Bukit	15.00-17.00 Wita
8.	Bimbingan dan Penyuluhan secara online	Sabtu, 13 Juli 2024	Media Sosial	Pengguna Media Sosial Whattsap	
9.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT Dewa Mas Desa Adat Jasri, Ke. Karangasem	Senin, 15 Juli 2024	Desa Adat Jasri, Ke. Karangasem	STT Dewa Mas Desa Adat Jasri, Ke. Karangasem	17.00-19.00 Wita
10.	Memfasilitasi Persembahyangan di Kantor Bupati Kabupaten Karangasem	Rabu, 17 Juli 2024	Kantor Bupati Kabupaten Karangasem	Memfasilitasi Persembahnyangan Hari Suci Pagerwesi dan Melaspas Pelinggih	-
11.	Bimbingan dan Penyuluhan secara online	Rabu, 17 Juli 2024	Media Sosial	Pengguna Media Sosial Whattsap	
12.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Kamis, 18 Juli 2024	Desa Adat Jumenang Kec. Karangasem	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	16.00-18.00 Wita
13.	Memfasilitasi sebagai Juri Penilai Lomba Sekar Alit	Kamis, 18 Juli 2024	Desa Tista, Kecamatan Abang	Warga Desa Tista	09.00-10.30 Wita
14.	Melaksanakan Kegiatan Penanaman Pohon Serentak	Kamis, 18 Juli 2024	Desa Adat Jumenang, Kecamatan Karangasem	Pembinaan kepada anak-anak pesraman tentang kepedulian dalam menanam pohon sebagai bahan upakara	12.00-13.30 Wita
15.	Memfasilitasi Bhakti Penganyar Pemkab Karangasem	Minggu, 21 Juli 2024	Pura Mandara Giri Semeru Agung, Senduro, Lumajang Jawa Timur	Melaksanakan Kegiatan memfasilitasi Tabuh dalam Bhakti Penganyar	-
16.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Kamis, 24 Juli 2024	Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	17.00-19.00 Wita
17.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Jumat, 26 Juli 2024	Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Pakis Desa Adat Bukit	17.00-19.00 Wita
18.	Bimbingan dan Penyuluhan secara online	Sabtu, 27 Juli 2024	Media Sosial	Pengguna Media Sosial Whattsap	
19.	Mengikuti Kegiatan Peningkatan Kompetensi Penyuluh	Selasa, 30 Juli 2024	Aula Kantor Agama	-	-

	Agama Hindu dalam Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu Tahun 2024				
20.	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Selasa, 30 Juli 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	15.00-17.00 Wita
21	Bimbingan dan Penyuluhan secara online	Selasa, 30 Juli 2024	Media Sosial	Pengguna Media Sosial Whatsapp	

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 30 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem


(Drs I Nyoman Pasek)
NIP.196605202006041014


I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029

Hamil Diluar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu

Oleh: I Wayan Sunarta, S.Pd

A. PENDAHULUAN

Om Swastyastu

Pada Prinsipnya, berhubungan di luar nikah oleh agama manapun dilarang. Bagi pemeluk Hindu, diuraikan dalam *Trikaya Parisudha* tentang *Kayika*, yang disebut: *Tan Paradara*.

Pengertian *Tan Paradara* ini diartikan luas sebagai menggoda, bersentuhan, berhubungan, bahkan menghayalkan intim dengan wanita/ lelaki lain yang bukan istri/ suaminya yang sah. Dalam kitab-kitab suci antara lain *Manawadharmasastra*, *Sarasamuscaya*, dan *Parasaradharmasastra*, hubungan intim senantiasa dianggap sebagai hal yang suci yang hanya diperkenankan setelah melalui proses *pawiwahan*.

B. PEMBAHASAN

Dalam Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu yang disahkan oleh PHDI tahun 1987 diatur tentang keadaan *cuntaka* (tidak suci menurut keyakinan Agama Hindu) yang berhubungan dengan masalah intim di luar nikah (*pawiwahan*) sebagai berikut:

1. Wanita hamil tanpa *byakaon* dan *memitra* ngalang (kumpul kebo), yang kena *cuntaka* adalah wanita itu sendiri beserta kamar tidurnya. *Cuntaka* ini berakhir bila dia dinikahkan dalam upacara *pawiwahan*.
2. Anak yang lahir dari kehamilan sebelum *pawiwahan* (*panak dia-diu*), yang kena *cuntaka*: si wanita (ibu), anak, dan rumah yang ditempatinya. *Cuntaka* ini berakhir bila anak itu ada yang *meras* yaitu diangkat sebagai anak dengan upacara tertentu.

Jika dihayati lebih jauh, seolah-olah hukuman *cuntaka* itu hanya ditimpakan kepada wanita dan anak-anak saja. Pertanyaannya bagaimana mengenai si lelaki pasangan zina/kumpul kebonyanya apakah terkena *cuntaka* juga? Secara tegas kesatuan tafsir tidak mengatur, tetapi dosa atas perbuatan *paradara* jelas disebutkan dalam *Sarasamuscaya*.

Selain itu *pawiwahan* yang menyimpang dari ajaran agama juga dinyatakan sebagai dosa yang disebutkan dalam *Manawadharmasastra* dan *Parasaradharmasastra*. Kesucian dalam berhubungan, banyak diatur dalam *Manawa Dharmasastra*, yaitu:

1. Hubungan intim dalam Hindu tidak semata-mata untuk kesenangan tetapi yang lebih utama adalah untuk mendapat keturunan yang disebut sebagai *Dharma Sampati*.
2. Dengan demikian intim di luar nikah, menurut Hindu adalah dosa, termasuk *paradara* dalam *Trikaya Parisuda (kayika)*.
3. Berhubungan agar dilakukan secara sakral: Membersihkan badan atau mandi terlebih dahulu. Sembahyang mohon restu *Dewa-Dewi Smara Ratih*
 Hubungan intim jangan dilakukan: ketika sedang marah, mabuk, tidak sadar, sedih, takut, terlalu senang. ketika wanita sedang haid waktu yang tidak tepat: *siang kangin* (fajar), *bajeg surya* (tengah hari), *sandyakala* (menjelang matahari terbenam), purnama, tilem, *rerainan* (hari raya), *odalan*, sedang melaksanakan upacara *panca yadnya*. Jangan meniru gaya binatang, yang disebut *alangkahe akasa* (melangkahi angkasa) dalam berhubungan selalu berbentuk *lingga-yoni*. Kalau senang hubungan intim diiringi musik, pilih yang slow/tenang, jangan lagu dangdut atau yang ribut/underground atau house-music, apalagi gaya tripping. Makanya di Bali dahulu ada gambelan *semare pegulingan* (artinya: asmara di tempat tidur) adalah jenis gambelan khas yang di tabuh di Puri-Puri di saat Raja sedang berintim ria dengan Permaisuri.
4. Bila hubungan intim dilaksanakan dengan patut sesuai *swadharma kama sutra*, maka anak yang lahir mudah-mudahan berbudi pekerti yang baik, menuruti nasihat orang tua, rajin sembahyang, pintar, sehat, pandai bergaul dan hidupnya sukses. Tetapi bila hubungan intim menyimpang, maka anak yang lahir disebut anak *dia-diu* yakni: bandel, menyakiti hati orang tua, bodoh, jahat, banyak musuh, sulit hidupnya, sakit-sakitan.

Berbicara masalah hubungan di luar nikah pasti tidak lepas dari kasus aborsi yang kian marak. Aborsi dalam Teologi Hinduisme tergolong pada perbuatan yang disebut *Himsa Karma* yakni salah satu perbuatan dosa yang disejajarkan dengan membunuh, meyakiti, dan menyiksa.

Membunuh dalam pengertian yang lebih dalam sebagai menghilangkan nyawa mendasari falsafah *atma* atau roh yang sudah berada dan melekat pada jabang bayi sekalipun masih berbentuk gumpalan yang belum sempurna seperti tubuh manusia.

Segera setelah terjadi pembuahan di sel telur maka *atma* sudah ada atas kuasa *Hyang Widhi*. Dalam "Lontar Tuter Panus Karma" penciptaan manusia yang utuh kemudian dilanjutkan oleh *Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya sebagai *Kanda-Pat* dan *Nyama Bajang*.

Selanjutnya Lontar itu menuturkan bahwa *Kanda-Pat* yang artinya empat-teman adalah: I Karen, sebagai calon *ari-ari*; I Bra, sebagai calon *lomas*; I Angdian, sebagai calon *getih*; dan I Lembana, sebagai calon *Yeh-nyom*.

Ketika cabang bayi sudah berusia 20 hari maka *Kanda-Pat* berubah nama menjadi masing-masing: I Anta, I Preta, I Kala, dan I Dengan. Selanjutnya setelah berusia 40 minggu barulah dinamakan sebagai: *Ari-ari*, *Lamas*, *Getih*, dan *Yeh-nyom*.

Nyama Bajang yang artinya saudara yang selalu membujang adalah kekuatan-kekuatan *Hyang Widhi* yang tidak berwujud. Jika *Kanda-Pat* bertugas memelihara dan membesarkan jabang bayi secara fisik, maka *Nyama Bajang* yang jumlahnya 108 bertugas mendudukan serta menguatkan *atma* atau roh dalam tubuh bayi.

Oleh karena itulah perbuatan aborsi disetarakan dengan menghilangkan nyawa. Kitab-kitab suci Hindu antara lain:

1. Rgveda 1.114.7 menyatakan:

Ma no mahantam uta ma no arbhakam

artinya: Janganlah mengganggu dan mencelakakan bayi.

2. Atharvaveda X.1.29:

Anaghatya vai bhima

artinya: Jangan membunuh bayi yang tiada berdosa.

3. Atharvaveda X.1.29:

Ma no gam asvam purusam vadhih

artinya: Jangan membunuh manusia dan binatang.

Dalam epos Bharatayuda Sri Krisna telah mengutuk Asvatama hidup 3000 tahun dalam penderitaan, karena Asvatama telah membunuh semua bayi yang ada dalam kandungan istri-istri keturunan Pandawa, serta membuat istri-istri itu mandul selamanya. Pembunuhan sel telur dari hasil hubungan intim lebih jauh ditinjau dalam falsafah Hindu sebagai sesuatu yang harusnya disakralkan dan direncanakan.

Baik dalam Manava Dharmasastra maupun dalam Kamasutra selalu dinyatakan bahwa perkawinan menurut Hindu adalah *Dharma Sampati* artinya perkawinan adalah sakral dan suci karena bertujuan memperoleh putra yang tiada lain adalah reinkarnasi dari roh-roh para leluhur yang harus lahir kembali menjalani kehidupan sebagai manusia karena belum cukup suci untuk bersatu dengan Tuhan atau dalam istilah Teologi Hindu disebut sebagai *Amor ing Acintya*.

Oleh karena itu maka suatu rangkaian logika dalam keyakinan *Veda* dapat digambarkan sebagai berikut: Perkawinan (*pawiwahan*) adalah untuk sahnya suatu hubungan intim yang bertujuan memperoleh anak. Gambaran ini dapat ditelusuri lebih jauh sebagai tidak adanya keinginan melakukan hubungan intim hanya untuk kesenangan belaka.

Perilaku manusia menurut *Veda* adalah yang penuh dengan pengendalian diri, termasuk pula pengendalian diri dalam bentuk pengekangan hawa nafsu. Pasangan suami-istri yang

mempunyai banyak anak dapat dinilai sebagai kurang berhasilnya melakukan pengendalian nafsu intim, apalagi bila kemudian ternyata bahwa kelahiran anak-anak tidak dalam batas perencanaan yang baik.

Sakralnya hubungan intim dalam Hindu banyak dijumpai dalam Kamasutra. Antara lain disebutkan bahwa hubungan intim hendaknya direncanakan dan dipersiapkan dengan baik, misalnya terlebih dahulu bersembahyang memuja dua *Deva* yang berpasangan, yaitu *Deva Semara* dan *Devi Ratih*, setelah mensucikan diri dengan mandi dan memercikkan tirta pensucian.

C. PENUTUP

Hubungan intim harus dilakukan dalam suasana yang tentram, damai, dan penuh kasih sayang. Hubungan intim yang dilakukan dalam keadaan sedang marah, sedih, mabuk, atau tidak sadar, akan mempengaruhi perilaku anak yang lahir kemudian. Oleh karena hubungan intim terjadi melalui upacara *pawiwahan* dan dilakukan semata-mata untuk memperoleh anak, jelaslah sudah bahwa aborsi dalam Agama Hindu tidak dikenal dan tidak dibenarkan.

Om Santih Santih Santih Om

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Kamis, 4 Juli 2024
Tempat : Desa Adat Bukit Jice, Karangasem
Waktu : 17.00 - 19.00 Wlka

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Dwi Yantim	Desa Bukit	
2	I GEDE SEMADI YASA	---	
3	I. Pulu Agus Eka Warasutia	---	
4	I Kadek Gibang Dermody.	---	
5	I. WY. Desta Kirisma Aditya	---	
6	I. Gede Ngurah Wiyawan	---	
7	I. Ketut Wahyu Dhanarjati	---	
8	I. Gede Yuda Suatama	---	
9	I. Gede Yoga Sastawan	---	
10	I Kadek Manglu Adhista	---	
11	I. Kadek Suardana Putra	---	
12	I Gede Adi Apriono	---	
13	Ni Kom. Sattwika Aulia	---	
14	Ni Luh Sandhya Githe	---	
15	Mi WY Ayu Cahyani	---	
16	Kadec Krisna Aditha	---	
17	NI KM WINDIA MEITRIYANI	---	
18	Ni Wayan Novi Aryani	---	
19	NI PUTU NIA ARISTAYANTI	---	
20	Ni MD Purnamayanti Wilandari	---	
21	NI KDK TIRA LIANTARI	---	
22	I Ketut Agus Purnanta Dhuma P.	---	
23	Ni Komang Ayu Suna Yanti	---	
24	Ni Kadec Sri Anita Yanti	---	
25			
26			



Karangasem, 4 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

B. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan kegiatan piket di Kantor KUA dalam melaksanakan pelayanan umat
2. Tempat : KUA Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Kamis, 04 Juli 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan Bimbingan Penyuluhan melalui media seni bondres program "Mutiara"
2. Tempat : Desa Adat Asak
3. Hari/Tanggal : Rabu, 03 Juli 2024



KONSEPSI CATUR WARNA DALAM AJARAN HINDU

OLEH: I WAYAN SUNARTA, S.Pd

Agama yang diturunkan ke dunia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuntun umat manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di alam rohani. Untuk mencapai tujuan agama hindu menuju *jagathita* dan *moksha* itu maka setiap orang harus mempunyai empat landasan yang disebut *catur purusa artha*. Yang artinya empat tujuan hidup yang ingin dicapai oleh manusia. Yang bagiannya terdiri dari *Dharma*, *artha*, *kama* dan *moksha*. *Catur purusa artha* merupakan realita kehidupan yang harus dituju oleh setiap orang. Oleh karena luasnya jangkauan *catur purusa artha* itu, tidak mungkin dapat dicapai dalam suatu tahap kehidupan. *Catur purusa artha* inilah yang menyebabkan adanya tahapan atau tingkatan hidup. tingkatan hidup ini disebut dengan *Asram*. Dalam bahasa sansekerta *Asram* berasal dari urat kata "*srama*" yang artinya latihan atau aktivitas keagamaan. *Asram* dapat diartikan sebagai kegiatan hidup dalam suatu tingkatan hidup atau tingkatan dari seluruh proses kehidupan dalam ajaran hindu. Kegiatan-kegiatan hidup yang telah ditentukan itu berbeda antara satu tingkatan hidup dengan tingkatan hidup berikutnya. Sistem *Asram* adalah suatu landasan konsepsi hidup dalam mencapai hidup yaitu *catur purusa artha*. Misalnya dalam tahapan *Brahmacari* tujuan hidup diutamakan mendapatkan *Dharma*. Sedangkan *artha*, *karma*, dan *moksha* dijadikan prioritas kedua. Tahapan yang kedua yaitu *grhastha* yang menjadi tujuannya adalah *artha* dan *kama* tetapi hal tersebut selalu berlandaskan akan *Dharma*. Karena pada saat berumah tanggah melakukan *dharma* seperti berbuat kebajikan, pelayanan, dana punia, taat akan kewajiban dan lain sebagainya. Tahap berikutnya adalah *Wanaprastha* dan *Sanyasa*, hidup lebih mengutamakan untuk mencari *moksha* atau kelepasan dengan cara melepaskan kewajiban-kewajiban hidup bermasyarakat dan urusan keduniawian. Disamping itu *catur purusa artha* dicapai secara bertahap berdasarkan *asrama* masing-masing juga harus dicapai dengan keahlian dan profesionalisme. *Yajna Valkya* mengajarkan juga *Guna Dharma* yaitu suatu kewajiban untuk melaksanakan *dharma* sesuai dengan sifat, dan bakat yang dimiliki atau dibawa lahir. Sedangkan *Warna Dharma* adalah suatu kewajiban untuk mengamalkan *dharma* berdasarkan warna masing-masing. *Warna dharma* adalah profesionalisme dan fungsionalisme.

Sistem asrama memberikan landasan arah yang jelas dan nyata tentang apa yang baik dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan pertumbuhan dirinya dalam setiap tahap hidup. Apa yang baik dilakukan dalam tahapan hidup berbeda antara satu tahapan hidup dengan tahapan hidup berikutnya. Perbedaan kewajiban itu merupakan suatu pertentangan, tetapi suatu kebutuhan yang lengkap melingkupi. Apa yang dicapai dalam tahap *brahmacari* akan dikembangkan dan dilengkapi oleh tahapan *grhastha*. Demikian pula *grhastha* akan dilengkapi dan disempurnakan dalam kehidupan *Vanaprastha*. Demikian seterusnya hingga tujuan hidup terakhir dapat tercapai.

Sistem warna akan memberikan puncak kesempurnaan menuju profesionalisme yang berlandaskan moral religius. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya apabila mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan jati dirinya dibawa lahir. Orang akan bahagia apabila dapat bekerja sesuai dengan sifat dan bakatnya yang dibawa sejak lahir. Jadi sangatlah jelas bahwa ketiga hal yaitu tujuan hidup yaitu *catur purusa artha*, *catur asrama* dan *catur warna* akan selalu berkaitan dalam mencapai tujuan ada tahapan kehidupannya dan didalam tahapan kehidupan akan terdapat profesi. Bagaimanakah *catur warna* menurut sastra hindu?

Catur warna adalah landasan konsepsi ajaran kemasyarakatan hindu yang bersumber pada kitab suci hindu. Kata warna berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata *Vri* yang artinya memilih lapangan lapangan kerja. *Catur warna* membagi masyarakat hindu menjadi empat secara paralel horizontal, warna ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* adalah sifat, bakat dan pekerjaan. *Karma* artinya perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah yang menentukan warna seseorang, alangkah bahagiannya orang yang dapat bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaannya. Hal ini dijelaskan dalam *Bhagawadgitha IV.13* dan *XVIII.41* yaitu :

***Caturvarnayah maya srstam
Gunakarmavibhagasah
Tasya kartaram api mamam
Vidhdhy akartaram avyayam.***

Terjemahannya :

Catur warna kuciptakan menurut pembagian dari *guna* dan *karma* (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan.

Pengertian *warna* menurut pembawaan dan fungsinya dibagi menjadi empat berdasarkan kewajiban. Orang dapat mengabdikan sebesar mungkin menurut pembawaannya.

Disini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta kasih dan keikhlasan sesuai dengan ajaran agama hindu.

***Brahmanaksatriavisam
Sudranam ca paramtapa
Svabhavaprabhavair gunaih.***

Terjemahannya :

O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya brahmana, ksatriya, waisya dan juga sudra.

Pembagian kelas ini sebenarnya bukan terdapat pada hindu saja, tetapi sifatnya universal. Klasifikasinya tergantung pada tipe alam manusia, dari bakat kelahirannya. Masing-masing dari empat kelas ini mempunyai karakter tertentu. Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan. Dalam *bhagawadgita* teori warna sangat luas dan mendalam. Khidupan manusia diuar, mewujudkan wataknya didalam. Setiap mahluk mempunyai watak kelahirannya (*swabhawa*) dan yang membuat efektif didalam kehidupannya adalah kewajibannya (*swadharmanya*)

Ada lagi sloka *Bhagavadgita* yang menjelaskan tentang empat kelas dalam masyarakat yang kemudian mengembangkan empat macam kehidupan sosial. Keempat ini tidak ditentukan oleh kelahiran akan tetapi karakter psikologis. Terjemahannya yaitu :

Hai arjuna (*parantapa*), *karma* (kewajiban) bagi *Brahmana*, *ksatria*, *waisya* dan *sudra* telah dibagi-bagikan menurut *guna* (bakat dan sifat) menurut watak mereka.

Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 55 menjelaskan *catur warna* sebagai berikut :

“Brahmana adining warna, tumut ksatria, tuut waisya, ika sang warna tiga, kapwa dwijati sira, dwijatiingaraning ping rwa mangjanma, apan ri sedeng niran brahmacari guru kulawasi kineman sira diksa bratasangkara kapig rwaning jan maniratika ri wus nira krtasang kara, nahan matangnian kapwa dvijati sira katiga, kunang ikang sudra kapatning warna, ekajati sang dadi rasaka, tan dadi kenanana bratasangkara, tatan brahacari mangkana kandanikang warna empat, ya ika catur warna ngaraika, tan hana kalimaning warna ngaranya.”

Terjemahannya :

Brahmana adalah golongan pertama, menyusul *ksatriya*, lalu *Wesiya* ketiga golongan ini sama-sama boleh melakukan *Dwijati*, *Dwijati* artinya lahir dua kali karena tatkala mereka menginjak masa kerohanian yang kedua kali adalah setelah selesai menjalani upacara penyucian (*pentasbihan*), ituah sebabnya mereka itu ketiga-tiganya disebut lahir kedua kali, adapun *sudra* yang merupakan golongan keempat disebut ekajati, lahir satu kali, tidak boleh dikenakan kepadanya brata sangaskara, tidak diharuskan

melakukan brahmacari, demikian halnya keempat golongan itu, itulah yang disebut dengan *Catur Varna*, tidak ada golongan kelima.

Keterangan yang hampir sama dijumpai dalam *Manawa Dharma Sastra X.4* yang memuat sloka yang bunyinya dan artinya sebagai berikut :

***Brahmanah Ksatriya Vaisuas,
Trayovarna dvijatayah,
Caturtha ekajatistu,
Sudra nastitu pancamah.***

Terjemahannya :

Brahmana ksatriya Vaisiya ketiga golongan ini adalah dapat melakukan *dwijati*, sedangkan *sudra* yang keempat adalah *ekajati* dan tidak ada golongan yang kelima.

Dalam kedua soka tersebut diatas, disebutkan *sudra* tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. Hal ini memang tepat sekali karena menurut pendapat Dr.Gangga Prasad Upadhyaya dalam bukunya, *sudra* itu adalah orang yang tingkat kecerdasannya sangat rendah, tidak dapat memilih atau menentukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, ia tidak akan dibiarkan hidup malas berpangku tangan saja. Ia diberikan pekerjaan oleh tiga warna yang lainnya. Keadaan diri *sudra* itulah yang menyebabkan ia tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. *Dwijati* adalah kedudukan yang amat penting dan memerlukan kecerdasan tertentu agar ia dapat berfungsi sebagai *dwijati* yang benar dan berguna bagi masyarakat.

Keempat warna ini memiliki hak yang sama dalam mempelajari *Veda*. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci *Yajur Veda ke XXV.2* sebagai berikut :

***Yatenam cvacam kalyanim
Avadani janebyah
Brahma rajanyabyah
Cudraya caryaya ca
Svaya caranaya ca.***

Terjemahannya :

Biar kunyatakan disini kata suci ini, kepada orang-orang banyak kepada kaum *Brahmana*, kaum *ksatriya*, kaum *sudra* dan bahkan kepada orang-orangku dan kepada mereka (orang-orang asing) sekalipun.

Kata suci yang dimaksudkan dalam kata ini adalah *Veda Sruti* yang boleh dipelajari oleh keempat golongan (*Brahmana, ksatriya, waisya dan sudra*) atau apapun golongannya. Jadi, *Yajur Veda* memberikan penjelasan bahwa kedudukan masing-masing *warna* dalam

catur warna dalam mempelajari *veda* adalah sama. Tidak ada satu golonganpun yang ditinggalkan.

Kalau kita perbandingan isi kutipan kitab-kitab suci agama hindu tersebut, maka akan terdapat suatu persamaan bahwa tidak ada memuat istilah *kasta*. Demikian pula bahwa masing-masing warna itu tidak terjadi karena garis keturunan, apalagi diteruskan turun-temurun. Ia hanya mengelompokkan masyarakat menjadi empat golongan menurut bakat, sifat, dan perbuatan /pekerjaan. Atau dengan kata lain menggolongkan masyarakat berdasarkan profesinya. Mengenai keterangan yang terdapat dalam *sarasamuscaya* dan *menawa dharma sastra* yang menyebutkan adanya istilah *dwijati* bagi golongan *brahmana*, *ksatriya* dan *waisya*, serta istilah *ekajati* bagi golongan *sudra*, akan jelas sekali latar belakangnya setelah kita mempelajari *guna* (sifat bakat) dan *karma* (perbuatan/pekerjaan) dari masing-masing warna.

Dalam *Rg Veda mandala X*, lahirnya *catur warna* diuraikan secara mitologis. *Warna Brahmana* diceritakan lahir dari mulut dewa *Brahma*, *ksatriya* dari tangannya, *Wesiya* dari perutnya, sedangkan *sudra* dari kakinya. Mitologi *Rg Veda* ini melukiskan bahwa semua *warna* adalah ciptaan Tuhan dengan fungsi yang berbeda-beda. Keterangan ini dipertegas dalam kitab suci *Menawa Dharma Sastra 1.87*, sebagai berikut :

***Sarwasya sya tu sargasya
Guptyartham sa mahadyutih
Mukha bahu rupajanam
Prthak karmanya kalpayat.***

Terjemahannya :

Untuk melindungi alam ini, Tuhan Yang Maha cemerlang menntukan kewajiban yang berlainan terhadap mereka yang lahir dari mulutnya, dari tangannya, dari pahanya dan dari kakinya.

Jelas disini yang dimaksud lahir dari mulut, tangan, paha, dan dari kaki tiada lain adalah : *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya* dan *sudra*.

Keempat warna ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan martabatnya.

Untuk menentukan warna seseorang bukanlah dilihat dari keturunannya tetapi benar-benar ditentukan oleh *Guna* dan *Karma* seseorang, hal ini ditegaskan lagi dalam *Mahaharata XII, CCCXII. 108*. sloka tersebut adalah sebagai berikut :

Nayonir napi samskara

***Nasrutam naca santatih
Karanani dwijatwasya wrttam eva tukaranam.***

Terjemahannya :

Bukan karena keturunan (yoni), bukan karena upacara semata, bukan pula karena mempelajari *Veda* semata, bukan karena jabatan yang menyebabkan seseorang disebut *dwijati*. Hanya karena perbuatannyalah seseorang dapat disebut *Dwijati*.

Sloka ini diambil dari Wana Parwa bagian dairi *Mahabhatara* pada episode ketika *Bima* dibelit oleh Naga besar yang disebut *Nagendra*. *Nagendra* akan melepaskan *Bima* apabila *Dharma Wangsa* mampu menjawab semua pertanyaan dari raja naga tersebut. Salah satu dari sekian banyak pertanyaan adalah : “*siapa yang dapat disebut Dwijati?*” soka disebut diatas adalah jawaban dari *Dharmawangsa*.

Catur warna ini adalah suatu konsepsi kemasyarakatan hindu yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup *catur purusartha* dan tahapan hidup *catur asrama*. Untuk mendapatkan *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksha* secara bertahap dalam *catur Asrama* membutuhkan keterpaduan antara sifat dan bakat yang dibawa lahir dengan pekerjaan yang didapatkan dalam menuntun kehidupan didunia ini. Demikianlah pula landasan etika yang wajib diwujudkan oleh setiap orang dalam melaksanakan profesinya. Jadi *catur warna* adalah suatu konsep hidup yang benar-benar serius dan sakral karena diwahyukan oleh Tuhan sebagai mana disebutkan dalam *Bhagawadgita IV. 13* yang dikutip didepan.

Dalam zaman pembangunan dewasa ini adalah merupakan suatu kewajiban yang amat suci mengembalikan *catur warna* dalam pengertiannya yang benar dan dibersihkan dari lumpur kasta versi India dan sistem wangsa versi bali.

Catur warna adalah bhisama kitab suci, yang tidak membeda-bedakan hasrat dan martabat manusia. *Catur warna* benar-benar memberikan manusia jalan hidup untuk bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Adapun kewajiban masing-masing warna, dalam *Sarasamuscaya* disebutkan yaitu :

1. *Brahmana*, adapun *Brata* seorang *brahmana* yaitu *dharma, satya, tapa, dama, miwarsaritwa, hrih, titiksa, anusuya, yajna, dana, dhrti, dan ksama*. *Dharma* dari satyalah sumbaernya, *tapa* artinya sarira sang *cosana* yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu, *dama* artinya tenang dan sabar, tahu menasehati dari-sendiri, *wimatsaritwa* artinya tidak dengki irihati, *hrih* berarti malu, mempunyai rasa malu, *titiksa* artinya jangan sangat gusar, *anayasa* artinya tidak berbuat dosa, *yajna* artinya mempunyai kemauan mengadakan pujan, *dana* artinya

memberikan sedekah, dhrti artinya penerangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka sabar dan mengampuni.

2. Ksatriya, yang mesti dilakukan oleh sang ksatriya yaitu harus mempelajari Veda, senantiasa melakukan korban api suci, mengadakan upacara kebhaktian, menjaga keamanan Negara, mengenal bawahannya sampai sanak keluarga dan kaum kerabatnya, memberikan sedekah.
3. Waisya, yang mesti dilakukannya yaitu ia harus belajar pada sang brahmana, maupun pada sang ksatriya, hendaknya ia memberikan sedekah pada saatnya, waktu persedekahan tiba, pada hari yang baik, hendaklah ia membagikan sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya dan taat mengadakan pujaan kepada tiga api suci yang disebut dengan Tryagni yaitu juga api suci yaitu ahawaniya grhaspatya dan citagni. Ahawaniya adalah api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspati artinya api untuk upacara perkawinan dan cita gni yaitu api untuk membakar mayat.
4. Sudra, yang mesti dilakukan oleh seorang Sudra yaitu setia mengabdikan kepada Brahmana, Ksatriya dan waisya.

Demikianlah masing-masing tugas dari masing-masing warna yang terdapat dalam kitab Sarasamuscaya.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Sabtu, 6 Juli 2024
 Tempat : Desa Adat Jumenang, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ayu Setiawati	Jumenang	
2.	Ni Kadek Juliantini	"	
3.	Ni Kadek Sintya Dewi	"	
4.	Ni Luh Rani Juliantini	"	
5	NI KM AYU TRISNA	"	
6	Ni Luh Ari Astini	"	
7	ni wayan Ema Gustini	"	
8	Ni NG Juwi Ardani	"	
9	Ni KD Defi	"	
10	Ni Kadek Movi Susstini	"	
11	Ni DE Nociya Sari	"	
12	Ni Wayan Eva	"	
13	Ni Kadek Erina	"	
14	Ni Luh AYU Mei Setiawati	"	
15	Ni Kadek Supartini	"	
16	Ni PUTU Sri	"	
17.	Ni Luh Galuh Pradnyani	"	


 Mengetahui
 Kepala Desa Adat Jumenang
 Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 6 Juli 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

 I Wayan Sunarta, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Rabu, 10 Juli 2024
 Tempat : Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	GST AYU Sintya dewi	Kebon Bukit	
2	gga Ayu Inan Kumara	—	
3	Gst Ayu Puto Saraswati	—	
4	AYU Desi Parnami	—	
5	Gst Ayu Mesta Swastini	—	
6	Iputu yoga Suastawan	—	
7	I.WY Yudi Antara	—	
8	GST AYU WINATRI C	—	
9	gst Ayu patri Desinta	—	
10	GST AYU ANIK SARI	—	
11	Gusti Ayu Sawitri	—	
12	gst ayu jumaniani	—	
13	gga Ayu Iska Ayuni	—	
14	gst ayu eri Juliantini	—	
15	GUSTI AYU SASIH WEDAYANTI	—	
16	GST NGURAH TRI OKA	—	
17	gust ayu pikasari	—	
18	gst Ayu Pradnya Putri	—	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

Mengetahui
Klihan Desa Adat Kebon Bukit



Karangasem, 10 Juli 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

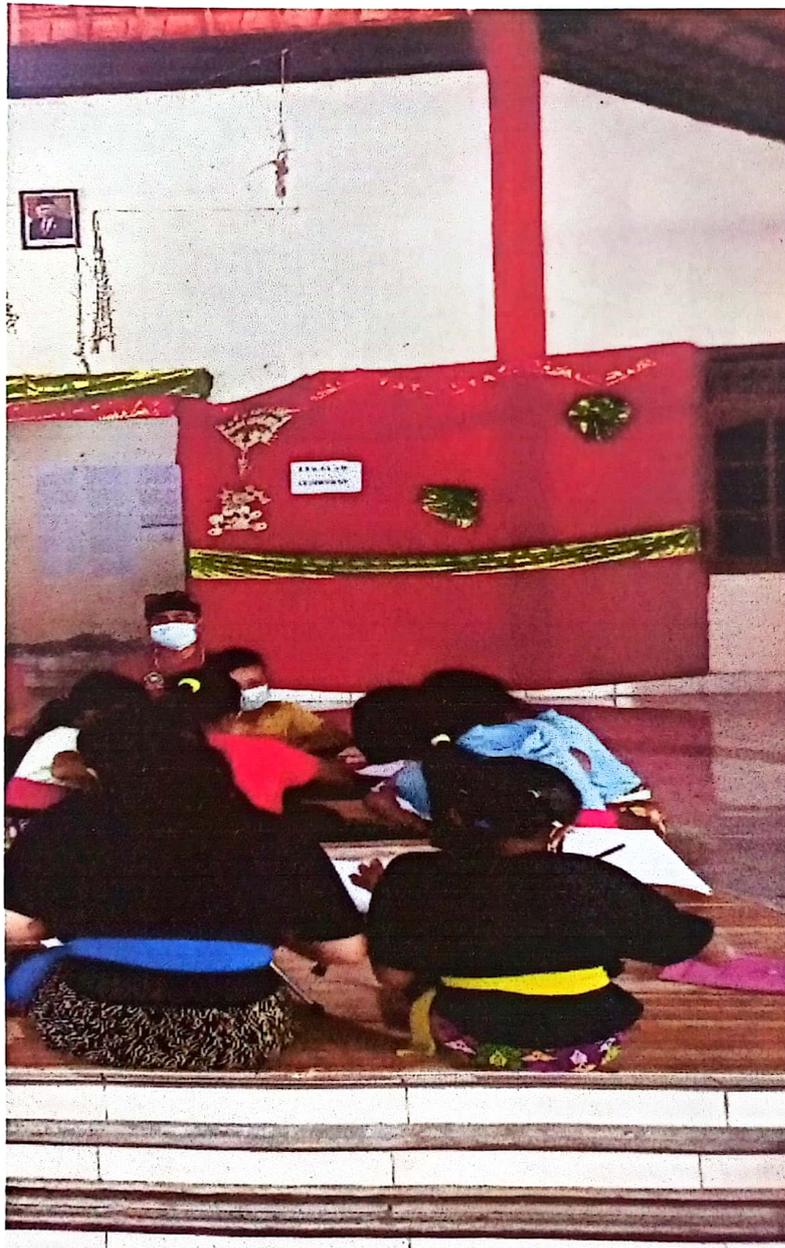
**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit
2. Tempat : Desa Adat Kebon Bukit, Ke. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juli 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan kegiatan Koordinasi dengan Kelian Desa Adat Bukit terkait Bimbingan dan Penyuluhan
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 12 Juli 2024



**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Juli 2024
3. Bahan/Materi : Hari Suci Saraswati



C. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 13 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Hamil Diluar Nikah dan Aborsi Perspektif Hindu

Oleh: I Wayan Sunarta, S.Pd

A. PENDAHULUAN

Om Swastyastu

Pada Prinsipnya, berhubungan di luar nikah oleh agama manapun dilarang. Bagi pemeluk Hindu, diuraikan dalam *Trikaya Parisudha* tentang *Kayika*, yang disebut: *Tan Paradara*.

Pengertian *Tan Paradara* ini diartikan luas sebagai menggoda, bersentuhan, berhubungan, bahkan menghayalkan intim dengan wanita/ lelaki lain yang bukan istri/ suaminya yang sah. Dalam kitab-kitab suci antara lain *Manawadharmasastra*, *Sarasamuscaya*, dan *Parasaradharmasastra*, hubungan intim senantiasa dianggap sebagai hal yang suci yang hanya diperkenankan setelah melalui proses *pawiwahan*.

B. PEMBAHASAN

Dalam Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu yang disahkan oleh PHDI tahun 1987 diatur tentang keadaan *cuntaka* (tidak suci menurut keyakinan Agama Hindu) yang berhubungan dengan masalah intim di luar nikah (*pawiwahan*) sebagai berikut:

1. Wanita hamil tanpa *byakaon* dan *memitra* ngalang (kumpul kebo), yang kena *cuntaka* adalah wanita itu sendiri beserta kamar tidurnya. *Cuntaka* ini berakhir bila dia dinikahkan dalam upacara *pawiwahan*.
2. Anak yang lahir dari kehamilan sebelum *pawiwahan* (*panak dia-diu*), yang kena *cuntaka*: si wanita (ibu), anak, dan rumah yang ditempatinya. *Cuntaka* ini berakhir bila anak itu ada yang *meras* yaitu diangkat sebagai anak dengan upacara tertentu.

Jika dihayati lebih jauh, seolah-olah hukuman *cuntaka* itu hanya ditimpakan kepada wanita dan anak-anak saja. Pertanyaannya bagaimana mengenai si lelaki pasangan zina/kumpul kebonyanya apakah terkena *cuntaka* juga? Secara tegas kesatuan tafsir tidak mengatur, tetapi dosa atas perbuatan *paradara* jelas disebutkan dalam *Sarasamuscaya*.

Selain itu *pawiwahan* yang menyimpang dari ajaran agama juga dinyatakan sebagai dosa yang disebutkan dalam *Manawadharmasastra* dan *Parasaradharmasastra*. Kesucian dalam berhubungan, banyak diatur dalam *Manawa Dharmasastra*, yaitu:

1. Hubungan intim dalam Hindu tidak semata-mata untuk kesenangan tetapi yang lebih utama adalah untuk mendapat keturunan yang disebut sebagai *Dharma Sampati*.
2. Dengan demikian intim di luar nikah, menurut Hindu adalah dosa, termasuk *paradara* dalam *Trikaya Parisuda (kayika)*.
3. Berhubungan agar dilakukan secara sakral: Membersihkan badan atau mandi terlebih dahulu. Sembahyang mohon restu *Dewa-Dewi Smara Ratih*. Hubungan intim jangan dilakukan: ketika sedang marah, mabuk, tidak sadar, sedih, takut, terlalu senang. ketika wanita sedang haid waktu yang tidak tepat: *siang kangin* (fajar), *bajeg surya* (tengah hari), *sandyakala* (menjelang matahari terbenam), purnama, tilem, *rerainan* (hari raya), *odalan*, sedang melaksanakan upacara *panca yadnya*. Jangan meniru gaya binatang, yang disebut *alangkahi akasa* (melangkahi angkasa) dalam berhubungan selalu berbentuk *lingga-yoni*. Kalau senang hubungan intim diiringi musik, pilih yang slow/tenang, jangan lagu dangdut atau yang ribut/underground atau house-music, apalagi gaya tripping. Makanya di Bali dahulu ada gambelan *semare pegulingan* (artinya: asmara di tempat tidur) adalah jenis gambelan khas yang di tabuh di Puri-Puri di saat Raja sedang berintim ria dengan Permaisuri.
4. Bila hubungan intim dilaksanakan dengan patut sesuai *swadharma kama sutra*, maka anak yang lahir mudah-mudahan berbudi pekerti yang baik, menuruti nasihat orang tua, rajin sembahyang, pintar, sehat, pandai bergaul dan hidupnya sukses. Tetapi bila hubungan intim menyimpang, maka anak yang lahir disebut anak *dia-diu* yakni: bandel, menyakiti hati orang tua, bodoh, jahat, banyak musuh, sulit hidupnya, sakit-sakitan.

Berbicara masalah hubungan di luar nikah pasti tidak lepas dari kasus aborsi yang kian marak. Aborsi dalam Teologi Hinduisme tergolong pada perbuatan yang disebut *Himsa Karma* yakni salah satu perbuatan dosa yang disejajarkan dengan membunuh, meyakiti, dan menyiksa.

Membunuh dalam pengertian yang lebih dalam sebagai menghilangkan nyawa mendasari falsafah *atma* atau roh yang sudah berada dan melekat pada jabang bayi sekalipun masih berbentuk gumpalan yang belum sempurna seperti tubuh manusia.

Segera setelah terjadi pembuahan di sel telur maka *atma* sudah ada atas kuasa *Hyang Widhi*. Dalam "Lontar T tutur Panus Karma" penciptaan manusia yang utuh kemudian dilanjutkan oleh *Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya sebagai *Kanda-Pat* dan *Nyama Bajang*.

Selanjutnya Lontar itu menuturkan bahwa *Kanda-Pat* yang artinya empat-teman adalah: I Karen, sebagai calon *ari-ari*; I Bra, sebagai calon *lamas*; I Angdian, sebagai calon *getih*; dan I Lembana, sebagai calon *Yeh-nyom*.

Ketika cabang bayi sudah berusia 20 hari maka *Kanda-Pat* berubah nama menjadi masing-masing: I Anta, I Preta, I Kala, dan I Dengen. Selanjutnya setelah berusia 40 minggu barulah dinamakan sebagai: *Ari-ari*, *Lamas*, *Getih*, dan *Yeh-nyom*.

Nyama Bajang yang artinya saudara yang selalu membujang adalah kekuatan-kekuatan *Hyang Widhi* yang tidak berwujud. Jika *Kanda-Pat* bertugas memelihara dan membesarkan jabang bayi secara fisik, maka *Nyama Bajang* yang jumlahnya 108 bertugas mendudukan serta menguatkan *atma* atau roh dalam tubuh bayi.

Oleh karena itulah perbuatan aborsi disetarakan dengan menghilangkan nyawa. Kitab-kitab suci Hindu antara lain:

1. Rgveda 1.114.7 menyatakan:

Ma no mahantam uta ma no arbhakam

artinya: Janganlah mengganggu dan mencelakakan bayi.

2. Atharvaveda X.1.29:

Anagohatya vai bhima

artinya: Jangan membunuh bayi yang tiada berdosa.

3. Atharvaveda X.1.29:

Ma no gam asvam purusam vadhih

artinya: Jangan membunuh manusia dan binatang.

Dalam epos Bharatayuda Sri Krisna telah mengutuk Asvatama hidup 3000 tahun dalam penderitaan, karena Asvatama telah membunuh semua bayi yang ada dalam kandungan istri-istri keturunan Pandawa, serta membuat istri-istri itu mandul selamanya. Pembuahan sel telur dari hasil hubungan intim lebih jauh ditinjau dalam falsafah Hindu sebagai sesuatu yang harusnya disakralkan dan direncanakan.

Baik dalam Manava Dharmasastra maupun dalam Kamasutra selalu dinyatakan bahwa perkawinan menurut Hindu adalah *Dharma Sampati* artinya perkawinan adalah sakral dan suci karena bertujuan memperoleh putra yang tiada lain adalah reinkarnasi dari roh-roh para leluhur yang harus lahir kembali menjalani kehidupan sebagai manusia karena belum cukup suci untuk bersatu dengan Tuhan atau dalam istilah Teologi Hindu disebut sebagai *Amor ing Acintya*.

Oleh karena itu maka suatu rangkaian logika dalam keyakinan *Veda* dapat digambarkan sebagai berikut: Perkawinan (*pawiwahan*) adalah untuk sahnya suatu hubungan intim yang bertujuan memperoleh anak. Gambaran ini dapat ditelusuri lebih jauh sebagai tidak adanya keinginan melakukan hubungan intim hanya untuk kesenangan belaka.

Perilaku manusia menurut *Veda* adalah yang penuh dengan pengendalian diri, termasuk pula pengendalian diri dalam bentuk pengekanan hawa nafsu. Pasangan suami-istri yang

mempunyai banyak anak dapat dinilai sebagai kurang berhasilnya melakukan pengendalian nafsu intim, apalagi bila kemudian ternyata bahwa kelahiran anak-anak tidak dalam batas perencanaan yang baik.

Sakralnya hubungan intim dalam Hindu banyak dijumpai dalam Kamasutra. Antara lain disebutkan bahwa hubungan intim hendaknya direncanakan dan dipersiapkan dengan baik, misalnya terlebih dahulu bersembahyang memuja dua *Deva* yang berpasangan, yaitu *Deva Semara* dan *Devi Ratih*, setelah mensucikan diri dengan mandi dan memercikkan tirta pensucian.

C. PENUTUP

Hubungan intim harus dilakukan dalam suasana yang tenang, damai, dan penuh kasih sayang. Hubungan intim yang dilakukan dalam keadaan sedang marah, sedih, mabuk, atau tidak sadar, akan mempengaruhi perilaku anak yang lahir kemudian. Oleh karena hubungan intim terjadi melalui upacara *pawiwahan* dan dilakukan semata-mata untuk memperoleh anak, jelaslah sudah bahwa aborsi dalam Agama Hindu tidak dikenal dan tidak dibenarkan.

Om Santih Santih Santih Om

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

E. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Persembahyangan di Kantor Bupati Kabupaten Karangasem
2. Tempat : Kantor Bupati Kabupaten Karangasem
3. Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juli 2024



LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024

B. DATA PENYULUH NON PNS
Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juli 2024
3. Bahan/Materi : Hari Suci Pagerwesi



D. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 17 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034



BHAKTI TERHADAP GURU RUPAKA MENURUT HINDU

OLEH
I WAYAN SUNARTA, S.Pd

Sebab seorang ibu menanggung kewajiban yang lebih berat daripada bumi sedangkan seorang ayah berfikir lebih tinggi dari langit, lebih cepat dari angin, dan lebih banyak dari rumput demi kesejahteraan anak, istri dan keluarganya. menyadari itu, seorang anak hendaknya menghormati dan bhakti secara bersungguh-sungguh kepada orang tuanya (Sarasamuscaya, 240)

1. PENDAHULUAN

Orang Tua atau ibu dan bapak dalam ajaran Hindu dianggap sebagai ‘*Dewa Nyekala*’, beliau adalah Tuhan yang hadir di dunia. Melalui orang tua lah setiap manusia dihadirkan di dunia ini, dari kelahiran hingga penghidupan diusahakan oleh beliau untuk putra-putrinya. Perjuangan seorang ibu untuk melahirkan dan menjaga anak, sekaligus perjuangan seorang bapak dalam merawat dan mendidik tentunya tidak mungkin dibalas oleh seorang anak. Dari sinilah muncul kalimat bahwa cinta orang tua sepanjang zaman dan cinta anak sepanjang jalan.

Berbhakti dan membahagiakan orang tua tentu menjadi dharma utama bagi seorang anak. Seorang anak seringkali lupa akan perjuangan yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga iapun lupa berbhakti dan membahagiakan mereka. Bahkan seringkali terjadi, seorang anak yang memaki dan membuat sedih orang tuanya, walau dalam beberapa kasus terjadi pula sebaliknya.

II. ISI

Ajaran Hindu menempatkan bhakti kepada orang tua sebagai hal penting dalam hidup manusia, sehingga seorang anak yang berbakti kepada orang tua akan mendapat 4 pahala besar. 4 pahala yang diterima seorang anak yang berbakti kepada orang tua disebut dengan ‘ *Catur Phalaning Bhakti Wwang atuha*’, dalam Sarasamuscaya 250 menyebutkan :

Abhivadanasilasya nityam vrddhopasevinah,

Catvari tasya vardhante kirtirayuryaso balam.

Artinya : Akan pahala bhakti kepada orang tua ada 4 jenis, kirti, ayusa, bala, yasa. Kirti artinya pujian, ayusa berarti kemakmuran hidup, bala berarti kekuatan dan yasa berarti peninggalan/ jasa baik. itulah pahala bhakti kepada orang tua.

Dari kitab sarasamuscaya kita mendapatkan 4 pahala utama bagi seorang anak yang bhakti kepada orang tuanya, yang disebut *Catur Phalaning Bhakti Wwang Atuha*.

Terdiri dari :

- **Kirti** berarti orang yang bhakti kepada orang tuanya akan senantiasa dilimpahi berbagai pujian dalam setiap tindakannya, pujian atas segala kebaikan yang dilakukan.
- **Ayusa** berarti orang yang bhakti kepada orang tuanya akan senantiasa dilimpahi rejeki dan kemakmuran dalam hidupnya. Keberuntungan akan senantiasa menyertai. Sedangkan bagi orang yg tidak bhakti, maka kesialan akan senantiasa menyertainya.

- **Bala** berarti orang yang bhakti kepada orang tuanya akan mendapat kekuatan dalam menjalani hidup, menjadi sosok yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan.
- **Yasa** berarti orang yang bhakti kepada orang tua, maka ia akan banyak meninggalkan jasa dalam hidup. Terutama, ia akan mendapatkan keturunan-keturunan yang Suputra.

4 pahala yang diterima seorang anak yang bhakti kepada orang tua, tentu bukan membuat pamrih dalam berbakti. Pada intinya, membahagiakan orang tua selama hidup hendaknya dijadikan pegangan dharma untuk seorang putra. Saatnya untuk tidak menunda dalam melakukan ini semua, karena hidup belum tentu memberi rentang jika kita menunda. Manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Dalam kekawin Nitisastra VIII.3 dijelaskan tentang Panca Vida (lima hal yang menyebabkan anak-anak harus berbakti kepada ayah dan ibunya) yaitu sebagai berikut :

1. **Sang Ametwaken**, karena pertemuan (hubungan suami/ istri) ayah dan ibu maka lahirlah anak-anak dari kandungan ibu. Perjalanan hidup ayah dan ibu sejak kecil hingga dewasa, kemudian menempuh kehidupan Gryahasta, sampai mengandung bayi dan selanjutnya melahirkan, dipenuhi dengan pengorbanan-pengorbanan.
2. **Sang Nitya Maweh Bhinojana**, ayah dan ibu selalu mengusahakan memberi makan kepada anak-anaknya. Bahkan tidak jarang dalam keadaan kesulitan ekonomi, ayah dan ibu rela berkorban tidak makan, namun mendahulukan

anak-anaknya mendapat makanan yang layak. Ibu memberi air susu kepada anaknya, cairan yang keluar dari tubuhnya sendiri.

3. **Sang Mangu Padyaya**, ayah dan ibu menjadi pendidik dan pengajar utama. Sejak bayi anak-anak diajari menyuap nasi, merangkak, berdiri, berbicara, sampai menyekolahkan. Pendidikan dan pengajaran oleh ayah dan ibu merupakan dasar pengetahuan bagi kesejahteraan anak-anaknya di kemudian hari.
4. **Sang Anyangaskara**, ayah dan ibu melakukan upacara-upacara manusia yadnya bagi anak-anaknya dengan tujuan mensucikan atma dan stula sarira. Upacara-upacara itu sejak bayi dalam kandungan sampai lahir, besar dan dewasa: Magedong-gedongan, Embas rare, Kepus udel, Tutug Kambuhan, Telu bulanan, Otonan, Menek kelih, Mepandes, Pawiwahan.
5. **Sang Matulung Urip Rikalaning Baya**, ayah dan ibulah pembela anak-anaknya bila menghadapi bahaya, menghindarkan serangan penyakit dan menyelamatkan nyawa anak-anaknya dari bahaya lainnya.

III. PENUTUP

Kebhaktian pada orang tua akan menjadi contoh bagi keturunan selanjutnya dan akan dilanjutkan, sehingga bila anak-anak sudah menjadi tua atau meninggal dunia, secara sambung menyambung para keturunannya-pun akan menghormati dan berbakti kepadanya, karena kebaktian itu sudah menjadi tradisi yang baik di dalam keluarganya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia didunia ini tidak terlepas dari jasa dan pengorbanan orangtuanya. Pengorbanan orangtua telah

diberikan sejak ibu mengandung, melahirkan, sampai anak-anaknya dewasa dan menikah, bahkan sampai orangtua meninggal dunia. Marilah kita selalu dapat berbakti kepada orang tua bukan sekedar untuk pahala tapi sebagai wujud cinta dan kasih atas segala pengorbanan yang telah mereka berikan selama ini.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Kamis, 18 Juli 2024
 Tempat : Desa Adat Jumenang, kec. Karangasem
 Waktu : 15-00 - 17-00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ayu Setiawati	Jumenang	
2.	Ni Kadek Juliantini	"	
3.	Mi Kadek Sintya Dewi	"	
4.	Ni Luh Rani Juliantini	"	
5.	NI KM AYU TRISNA	"	
6.	Ni Luh Ari Astini	"	
7.	Ni Wayan Eva Puastini	"	
8.	Mi NG Juwi Ardani	"	
9.	Ni KD Desi	"	
10.	Mi Kadek Movi Suastini	"	
11.	Mi DE Nocita Sari	"	
12.	Mi Wayan Eva	"	
13.	Ni Kadek Eriana	"	
14.	Ni Luh AYU Mei Setiawati	"	
15.	Ni Kadek Supartini	"	
16.	Ni Puji Sri	"	
17.	Mi Luh Galuh Pradnyani	"	



Karangasem, 18 Juli 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

F. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi sebagai Juri Penilai Lomba Sekar Alit
2. Tempat : Desa Tista, Kecamatan Abang
3. Hari/Tanggal : Kamis, 18 Juli 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

G. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan Kegiatan Penanaman Pohon Serentak
2. Tempat : Desa Adat Jumenang, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Kamis, 18 Juli 2024



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

H. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Bhakti Penganyar Pemkab Karangasem
2. Tempat : Pura Mandara Giri Semeru Agung, Senduro, Lumajang Jawa Timur
3. Hari/Tanggal : Minggu, 21 Juli 2024



TUJUAN HIDUP DITINJAU DARI AJARAN HINDU CATUR PURUSA ARTHA

Oleh

I Wayan Sunarta, S.Pd

1. Pendahuluan

Agama Hindu memberikan tempat yang utama terhadap ajaran tentang dasar dan tujuan hidup manusia. Dalam Agama Hindu ada satu sloka yang berbunyi: “ Moksartham Jagadhita ya ca iti dharmah”, yang berarti bahwa tujuan beragama adalah untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan ketentraman batin ajaran tersebut dijabarkan dalam konsep Catur Purusa Artha. Catur Purusa Artha adalah empat kekuatan atau dasar kehidupan menuju kebahagiaan, yaitu : **Dharma, Artha, Kama, dan Moksa**. Urut-urutan ini merupakan tahapan-tahapan yang tidak boleh ditukar-balik karena mengandung keyakinan bahwa tiada artha yang diperoleh tanpa melalui dharma; tiada kama diperoleh tanpa melalui artha, dan tiada moksa yang bisa dicapai tanpa melalui dharma, artha, dan kama.

2. Bagian-bagian Catur Purusa Artha

A. Dharma

Dharma sebagai dasar utama mempunyai pengertian yang sangat luas. Dharma dapat diartikan sebagai mematuhi semua ajaran-ajaran Agama terlihat dari pikiran, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dharma juga dapat diartikan sebagai memenuhi kewajiban sesuai dengan profesi atau pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing. Misalnya dalam Manawa Dharmasastra Buku III (Tritiyo dhyayah) diatur tentang kewajiban seorang suami dan kewajiban seorang istri dalam membina rumah tangga, dimana antara lain dinyatakan bahwa seorang suami berkewajiban mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya, sedangkan seorang istri berkewajiban mengatur rumah tangga seperti merawat anak, suami, menyiapkan upacara, dll. Dalam kaitan implementasi profesi dan tanggung jawab (responsibility), sering digunakan istilah "swadharma", sehingga swadharma setiap manusia berbeda-beda menurut tugas pokoknya. Misalnya swadharma seorang dokter adalah merawat pasien sebaik-baiknya agar sembuh, swadharma seorang cleaning service adalah menjaga kebersihan dan kerapian ruangan, dll. Jadi melaksanakan dharma itulah yang utama. Setelah melaksanakan dharma dengan baik maka Hyang Widhi akan melimpahkan berkatnya berupa Artha.

B. Artha

Artha adalah sesuatu yang bernilai materiil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara phisik. Arta dapat diperoleh secara langsung maupun tidak

langsung. Arta yang diperoleh secara langsung misalnya seseorang yang swadharmanya sebagai petani pemelihara lembu maka ia akan menikmati susu lembu itu. Arta yang diperoleh secara tidak langsung misalnya seorang Ayah yang tekun mendidik anaknya sejak kecil dengan baik sehingga dikemudian hari anaknya menjadi tokoh yang kaya dan terhormat, maka anaknya dapat merawat kehidupan ayahnya dimasa tua dengan baik dan berkecukupan. Arta yang cukup dapat digunakan untuk memenuhi Kama.

C. Kama

Kama artinya kebutuhan hidup berupa pangan, sandang, perumahan, sosial, spiritual, kesehatan, dan pendidikan. Makin banyak arta yang diperoleh maka manusia makin leluasa memenuhi kama. Apabila dharma, arta dan kama sudah dicukupi dengan baik maka tercapailah kehidupan yang bahagia lahir dan bathin yang lazim disebut sebagai "Moksartham Jagadhitaya caiti dharmah" Pakar psycholog barat seperti Sperman dan Reven (1939) menamakan kehidupan seperti itu "Living Healthy" dimana unsur-unsur : Spiritual, Emotional, Intellectual, Phisical dan Social, dipelihara dan terpenuhi dengan baik. Bagaimanakah jika urutan Catur Purusharta itu ditukar balik, misalnya mendahulukan arta dari dharma ? Dalam keadaan ini manusia akan menempuh segala cara untuk memperoleh arta, artinya tidak lagi berdasarkan ajaran Agama. Misalnya memperoleh arta dengan cara mencuri, menipu, merampok, korupsi, dll. Arta yang diperoleh dengan cara ini (adharmam) tidak akan kekal dan akan menyengsarakan hidup dikemudian hari. Kesengsaraan itu bermacam-macam berbentuk "skala" dan "niskala" Yang berbentuk skala misalnya seorang perampok yang tertangkap akhirnya masuk penjara. Kesengsaraan niskala, misalnya seorang koruptor karena kepandaiannya berkomplot dan berkuasa, mungkin saja ia terhindar dari hukuman duniawi, tetapi kelak roh-nya akan mengalami penderitaan karena menerima hukuman Tuhan (Hyang Widhi), atau paling tidak bathinnya tidak tenang, karena merasa berdosa.

D. Moksa

Menurut kitab-kitab Upanisad, moksa adalah keadaan atma yang bebas dari segala bentuk ikatan dan bebas dari samsara. Yang dimaksud dengan atma adalah roh, jiwa. Sedangkan hal-hal yang termasuk ikatan yaitu pengaruh panca indria, pikiran yang sempit, ke-akuan, ketidak sadaran pada hakekat Brahman-Atman, cinta kasih selain kepada Hyang Widhi, rasa benci, keinginan, kegembiraan, kesedihan, kekhawatiran/ketakutan, dan khayalan. Moksa dapat dicapai oleh seseorang baik selama ia masih hidup (disebut : Jivam Mukta), maupun setelah meninggal dunia (disebut : Videha Mukta). Jika selama masih

hidup seseorang itu mencapai moksa maka ia telah mencapai tingkat moral yang tertinggi, kehidupannya sempurna (krtakrtya), penuh dengan kesenangan (atmarati) karena terbebas dari 11 jenis ikatan yang disebutkan diatas, memandang dirinya ada pada semua makhluk (eka-atma-darsana), memandang dirinya ada pada alam semesta (sarva-atma-bhava-darsana). Kesenangan juga tercapai karena pengetahuan dan kesadaran bahwa brahman-lah atman yang ada didirinya (brahmanbhavana). Jika moksa dicapai setelah meninggal dunia maka terjadilah proses menyatunya atman dengan brahman sehingga atman tidak lahir kembali sebagai makhluk apapun atau bebas dari samsara, disebut juga sebagai kedamaian abadi (sasvatisanti). Moksa adalah tujuan hidup manusia yang tertinggi yang dapat dicapai oleh setiap manusia bila ia :

- 1) Mampu membebaskan atman dari ikatan.
- 2) Mempunyai pengetahuan utama (paravidya) tentang brahman.
- 3) Melaksanakan disiplin kehidupan yang suci.

Oleh karena itu moksa juga dikatakan sebagai pahala yang tertinggi dari Hyang Widhi atas karma manusia utama, suatu anugerah yang maha mulia.

Ada kutipan Svetasvatara Upanisad I.6 yang sangat indah :

*Sarvajive sarvasamsthe brhante asmis, hamso bhramyate brahmacakre, prthag
atmanam pretitaram ca justas, tatas tenamrtatwam eti.*

Artinya :

Dalam roda Brahman yang maha besar dan maha luas, didalamnya segala sesuatu hidup dan beristirahat, sang Ansa mengepak-epakkan sayapnya dalam melakukan perjalanan sucinya. Sejauh dia berpikir bahwa dirinya berbeda dengan Sang Maha Penggerak maka ia dalam keadaan tidak abadi. Apabila dia diberkahi oleh Hyang Widhi maka ia mencapai kebahagiaan sejati dan abadi.

Makna dari sloka upanisad di atas yakni sekalipun anda telah melaksanakan disiplin kehidupan suci dan membebaskan atman dari ikatan-ikatan, namun bila anda tidak menyadarkan atman bahwa Brahmanlah atman, maka anda belum mencapai moksa

BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Kamis, 24 Juli 2024
 Tempat : Desa Adat Bukit, kee. Karangasem
 Waktu : 17-00 - 19-00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Ni Kadek Sri Asta Yanti		
2.	Ni Komang Ayu Subina Yanti		
3.	I Ketut Agus Purwantha Dharma Putra		
4.	Ni Kadek Tika Liantri		
5.	Ni MD Purnamayanti Wulandari		
6.	Ni Putu Nia Aristayanti		
7.	Ni Wayan Novi Aryani		
8.	Ni Komang Windia Matryani		
9.	Kadek Krishna Aditha		
10.	Ni Wayan Ayu Cahyani P.		
11.	Ni Luh Sandhyo Githa W		
12.	Ni Komang Sattwika Aulia		
13.	I Gede Adi Apriano		
14.	I Kadek Suwardana putra		
15.	I Kadek Mangku Adiartha		
16.	I Gede Yoga Sasterawan		
17.	I Gede Yuda Suarjama		
18.	I KETUT WAHYU DHANARJATI		
19.	I Gede Ngurah Wirjawan		
20.	I Wayan Desta Kirisna Aditya		
21.	Kadek Gibang Darna Yulha		
22.	I Putu Agus Eka waroetia		
23.	I Gede Semodi Yasca		
24.	Ni Kadek Dwi Yantini		



Karangasem, 24 Juli 2024.
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Jumat, 26 Juli 2024
 Tempat : Desa Adat Bukit, kee Karangasem
 Waktu : 17.00 - 19.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made Alita Davi	Bukit	
2	NI KDK APRIANI	- " -	
3	NI NEM SUJI	- " -	
4	Ni Luh Santi	- " -	
5	Windi.	- " -	
6	niLuh suri	- " -	
7	Ni Putu Ayu Lestari	- " -	
8	Ni Nengah Sn wahyuni	- " -	
9	Ni Ketut Alit	- " -	
10	Ni Nengah pertwi	- " -	
11	ni wgn Putu kaba	- " -	
12	NI WAYAN SURI	- " -	
13	Ayu Gayatri	- " -	
14	NI MADE WAJARTINI	- " -	
15	NI WAYAN PURI	- " -	
16	NI LUH ARNI	- " -	
17	Ni putu suniasih	- " -	
18	Ni km. ADI SUTAMI	- " -	
19	NI KDAYU SUPARSIANI	- " -	
20	ni nym Puduh	- " -	



Karangasem, 26 Juli 2024.....
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

I. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 26 Juli 2024



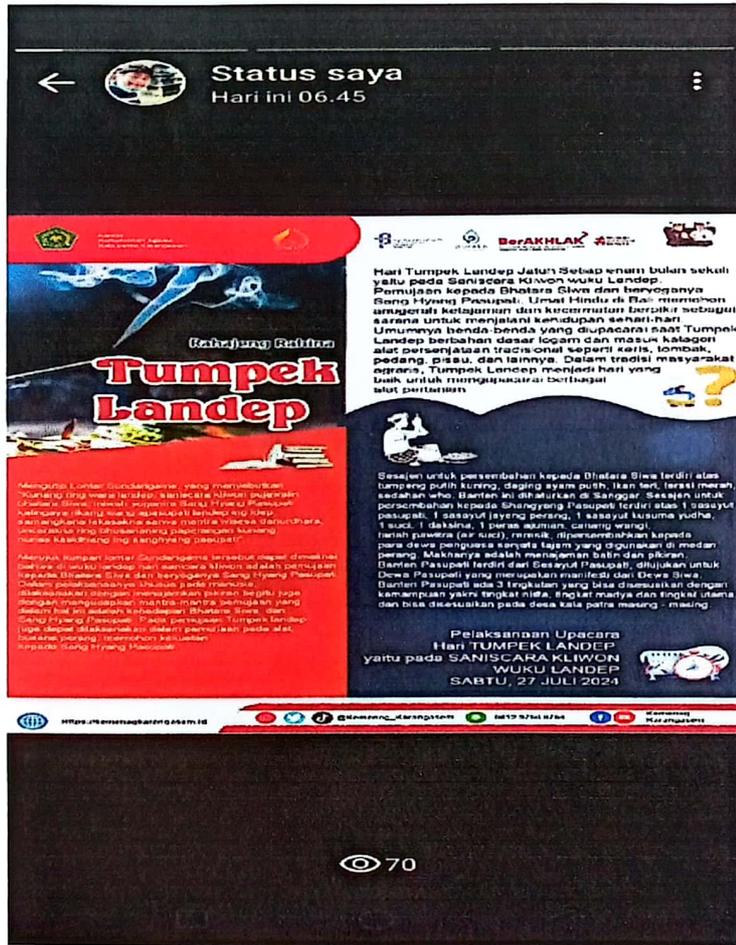
**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

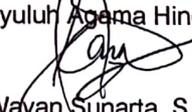
B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Juli 2024
3. Bahan/Materi : Hari Suci Tumpek Landep



E. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 27 Juli 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 (I Wayan Sunarta, S.Pd)
 No.Reg. 18.05 19870414034

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

J. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Mengikuti Kegiatan Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Hindu dalam Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu Tahun 2024
2. Tempat : Aula Kantor Agama
3. Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024



DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 30 Juli 2024
Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
Waktu : 16-00 - 17-00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Mi Wayan Putri Agungi	SA. BUKIT	
2	Mi Uli Sri Widyayuni	"	
3	Mi Putri Nadilla	"	
4	Mi Kadik Septi Widiyanti	"	SEPTI
5	I Gede Duta Andiana	"	
6	I Putri Yudhis Eka	"	
7	I Nengah Juni Angga	"	
8	I Komang Gernanda	"	
9	I Komang Agus Apuan	"	
10	I Putriewardana	"	
11	I Kadik Bagus Ewan	"	
12	I Gede Yoga	"	
13	Mi Kadik Rati Sumantri	"	
14	I Gede Dwipa	"	
15	Mi Kadik Mei Dw Yantri	"	
16	I Putri Radhya Pranata	"	
17	I Kadik Bisma	"	
18	Mi Putri Selva Anggrani	"	
19	Mi Putri Rista Aprilia	"	
20	Mi Kadik Juliantini	"	
21	I Kadik Arta Wiyuni	"	
22	I Gede Ferya Pratama	"	
23	I Kadik Dargantara	"	
24	I Putri Alfino	"	
25	I Kadik Agus Dami	"	



Karangasem, 30 Juli 2024.....
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024**

K. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024



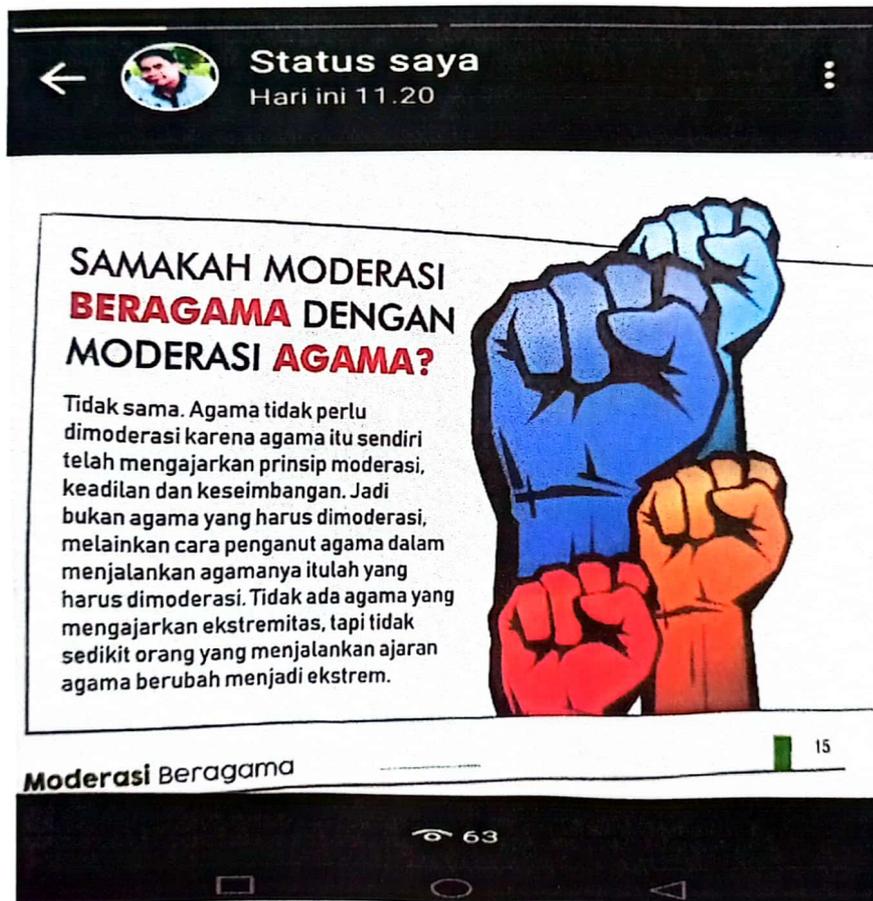
LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI TAHUN : 2024

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024
3. Bahan/Materi : Samakah Moderasi dengan Moderasi Agama



F. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 30 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034